

## The Role of Guidance and Guidance Teachers in Developing Students' Cognitive Potential at SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam

Gusman Lesmana<sup>1</sup>, Rahlina Br Sembiring<sup>2</sup>, Nita Widiyanti Purba<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to understand how guidance and counseling can develop students' cognitive potential. This study uses the literature review method, which refers to the opinions of experts and the results of previous studies. Guidance and counseling in schools does not only aim to overcome student difficulties, but also assist school leaders, teachers and parents in understanding students in more depth. This research is descriptive qualitative research. The sampling techniques that are often used are purposive sampling and snowball sampling. The sample in this study consisted of counseling teachers and students at SMP 16 Muhammadiyah. Thus, guidance and counseling can be carried out in a more systematic and quality manner, and have the functions of understanding, prevention, alleviation, maintenance and development. The functions of guidance and counseling teachers include: 1) Providing assistance to students to optimally develop their potential, 2) Providing guidance and counseling support services and activities that focus on understanding, prevention, alleviation, maintenance, and self-development of students, 3) Providing assistance to related parties, such as parents, educators, or other interested parties, in accordance with the development and life of students, and 4) Functioning in planning, for example assisting students in making difficult choices regarding continuing education or the right career.

**Keyword: Development, Student Cognitive Potential, Guidance and Counseling**

*Corresponding Author:*

**Rahlina Br Sembiring,**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

**E-mail: [rahlinabrsembiringdepari@gmail.com](mailto:rahlinabrsembiringdepari@gmail.com)**



### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membangun suatu negara. Melalui pendidikan, suatu negara dapat menciptakan warga yang cerdas, terampil, dan memiliki moral yang tinggi. Semakin maju sistem pendidikan suatu negara, semakin maju pula perkembangan bangsa dalam negara tersebut. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan. Hal ini tercermin dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang mewajibkan setiap satuan pendidikan memiliki kurikulum sendiri yang disebut "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)".

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 menetapkan bahwa struktur kurikulum SMP terdiri dari kelompok mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa pengembangan diri, yang tidak dilakukan oleh Guru Pembimbing, adalah mata pelajaran yang harus diampu oleh guru. Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler dan layanan konseling, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka, sesuai dengan kondisi di sekolah.

Sebenarnya, pengembangan diri bukanlah hal baru bagi Guru Bimbingan dan Konseling (Guru Pembimbing). Guru Bimbingan dan Konseling telah lama melakukan kegiatan pelayanan terhadap peserta didik yang pada dasarnya merupakan pengembangan diri. Ini dapat dilihat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, yang menyatakan bahwa Bimbingan Konseling adalah pelayanan bantuan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk mencapai kemandirian dan perkembangan

yang optimal. Pada dasarnya, kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling harus ada di setiap satuan pendidikan. Dalam menghadapi perkembangan kurikulum yang disempurnakan dan tuntutan era globalisasi, Guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk menjadi profesional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bimbingan dan konseling dapat mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada SMP 16 Muhammadiyah Lubuk Pakam ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam membaca teks dengan baik, memahami instruksi, atau mengikuti rangkaian logika dalam sebuah konsep dan ada beberapa siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ini mencakup kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara logis dan kreatif.

Tugas guru bimbingan konseling di sekolah menengah adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Salah satu potensi yang penting bagi peserta didik adalah kemandirian, termasuk kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang penting terkait pendidikan dan persiapan karir mereka. Sayangnya, fenomena pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum sepenuhnya mampu berperan optimal dalam mengembangkan sumber daya manusia. Sekolah-sekolah cenderung fokus pada kuantitas dan prestise, bukan pada kualitas dan prestasi, sehingga pengembangan potensi peserta didik sering kali kurang mendapat perhatian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menerapkan dan terus mengembangkan budaya atau kultur sekolah. Saat ini, kultur sekolah yang diharapkan adalah disiplin, tertib, dan kebersihan. Budaya ini harus ditanamkan dan menjadi bagian dari seluruh anggota sekolah tanpa terkecuali. Apabila kultur sekolah dapat berjalan dengan baik, diharapkan program Bimbingan dan Konseling juga dapat dilaksanakan dengan efektif.

Dengan memahami minat dan bakat siswa, akan membantu mereka dalam menentukan cita-cita dan masa depan, serta memilih sekolah lanjutan setelah menyelesaikan pendidikan di SMP. Sayangnya, masih banyak siswa di sekolah yang belum sepenuhnya memahami dan mengetahui tentang bakat dan minat mereka. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kegagalan mencapai cita-cita atau merencanakan masa depan mereka dengan baik. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu siswa untuk lebih memahami dan mengetahui bakat serta minat mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Falah (2015) dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Program Pilihan Studi Keterampilan Peserta Didik MAN 1 Magelang", ditemukan bahwa peran guru BK dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di MAN 1 Magelang meliputi berbagai aspek. Guru BK berperan sebagai tester untuk mengidentifikasi minat dan bakat siswa, sebagai pemberi informasi tentang program studi keterampilan yang tersedia, sebagai perencana program bimbingan dan konseling yang menyesuaikan dengan minat dan bakat siswa, sebagai administrator bimbingan untuk mengoordinasikan kegiatan terkait, sebagai penasihat dalam membantu siswa mengambil keputusan berdasarkan minat dan bakat mereka, dan sebagai konsultan yang memberikan arahan dan panduan kepada siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murni (2010) dengan judul "Peran Konselor Dalam Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Di SMPN 23 Banjarmasin" juga menunjukkan peran konselor dalam mengembangkan bakat dan minat siswa di SMPN 23 Banjarmasin. Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor berperan dalam menggali bakat dan minat siswa melalui pengumpulan data pribadi, pengisian angket pengembangan diri, penggunaan problem checklist, dan observasi langsung terhadap siswa. Selain itu, konselor juga melaksanakan layanan penempatan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan bakat dan minat siswa di SMP 16 Muhammadiyah Lubuk Pakam. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan memahami peran yang dimainkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di SMP 16 Muhammadiyah Lubuk Pakam.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka (Arikunto, S. 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Moleong, L. J. (2017), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya hanya sedikit namun semakin bertambah seiring berjalannya penelitian. Menurut Bungin, B. (2008), dalam prosedur sampling, hal yang paling penting adalah menentukan informan

kunci atau situasi sosial tertentu yang memiliki banyak informasi yang diperlukan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang Guru BK dan 5 siswa di SMP 16 Muhammadiyah

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di SMP 16 Muhammadiyah Lubuk Pakam belum berjalan dengan optimal karena kendala sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu, tugas dan peran guru bimbingan dan konseling seringkali dianggap sebagai guru yang bertanggung jawab memberikan poin dan hukuman kepada siswa. Hal ini menyebabkan siswa merasa takut dan cenderung tidak menyukai keberadaan guru bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling belum dapat mencakup seluruh peserta didik dikarenakan guru bimbingan dan konseling tidak memiliki jadwal khusus untuk mengunjungi setiap kelas. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan dalam bentuk kelas besar, di mana siswa kelas IX dikumpulkan untuk menerima layanan Karir yang bertujuan membantu mereka memahami bakat dan minat mereka. Siswa kelas IX menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Melalui layanan kelas besar ini, peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minat mereka serta mendapatkan bantuan dalam memilih studi lanjutan setelah lulus dari SMP.

Guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran dalam mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami potensi dan bakat yang dimiliki. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga mendistribusikan angket peminatan yang harus diisi oleh seluruh siswa kelas IX. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami minat mereka yang akan digunakan dalam menentukan sekolah lanjutan. Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling sangat membantu siswa dalam memahami diri terutama dalam pengembangan bakat dan minat di SMP 16 Muhammadiyah Lubuk Pakam.

Cara untuk mengenali minat dan bakat siswa dapat dilakukan melalui pemberian bantuan. Siswa yang memiliki bakat cenderung lebih cepat menguasai bidang yang diminatinya dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki bakat dalam bidang tersebut. Tugas guru bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan agar siswa dapat terus mengeksplorasi bakat dan minat mereka.

#### 1. Peran Guru BK sebagai Agen Perubahan

Sebagai guru bimbingan dan konseling, peran pertama yang harus dilakukan adalah memahami dan menghargai pentingnya proses perubahan. Dengan menyadari hal ini, guru tersebut diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dan menjadi agen perubahan bagi orang lain. Guru bimbingan dan konseling harus mampu mengidentifikasi tantangan masa depan di berbagai bidang dan menganalisis kesempatan dan tantangan yang akan dihadapi oleh siswa di masa depan. Hasil analisis ini harus diimplementasikan dalam program pengembangan diri yang dapat diikuti oleh siswa untuk menghadapi tantangan tersebut. Guru bimbingan dan konseling harus senantiasa belajar dan mengembangkan diri agar kemampuan, keterampilan, wawasan, dan kepribadian mereka berkembang. Perubahan yang mereka lakukan akan diubah dan ditularkan kepada orang-orang di sekitarnya sesuai dengan peran dan fungsi mereka dalam lingkungan tersebut. Sebagai agen perubahan, mereka harus memprioritaskan pembentukan landasan yang kuat mengenai paradigma belajar kepada guru, siswa, dan orang tua. Untuk itu, pengetahuan yang memadai, keberanian, keuletan, kemampuan komunikasi, dan kepribadian yang baik sangat diperlukan. Guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki program yang berkelanjutan dan bervariasi untuk menanamkan paradigma belajar ini, dan memastikan bahwa konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah paradigma belajar diterima oleh semua pihak, guru bimbingan dan konseling harus membangun sistem yang memfasilitasi semua kegiatan yang menuju optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran. Mereka harus mampu menciptakan standar, prosedur, panduan, manual, format, dan formulir sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan program-program tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa standarisasi tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa semua program sejalan dengan tujuan pembelajaran dan bukan untuk mempersulit guru atau membatasi kreativitas mereka.

#### 2. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Integrator

Potensi yang dimiliki oleh guru, orang tua, dan siswa harus diintegrasikan dalam program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Guru bimbingan dan konseling harus memiliki pemahaman awal tentang profil siswa dan guru. Mereka perlu mengenali posisi siswa dalam berbagai kategori, apakah mereka termasuk dalam tipe promotor, fasilitator, analitik, atau pengendali. Setelah mengidentifikasi siswa secara individual, tugas guru bimbingan dan konseling adalah mengembangkan aspek positif yang ada pada siswa dan meminimalkan hal-hal negatif.

Melalui program yang telah dipersiapkan, guru bimbingan dan konseling harus memanfaatkan potensi guru, orang tua, bahkan alumni untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kondisi psikologisnya. Sebagai integrator, mereka harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki potensi dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan kapasitas mereka. Kompetensi siswa harus difasilitasi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan mereka.

Program yang baik seharusnya memperhatikan keunikan dan perbedaan setiap siswa sebagai individu. Meskipun kondisi ini tidak selalu mudah diwujudkan dalam berbagai hal, namun sebaiknya dilakukan sejauh mungkin. Meskipun terkadang sulit dilaksanakan karena kendala yang dihadapi oleh siswa, guru, dan kemampuan sekolah, namun tetap penting untuk mengupayakan hal ini. Banyak program pengembangan diri yang memiliki manfaat yang baik jika dijalankan, namun memang memerlukan biaya yang cukup besar.

Dalam menghadapi kendala tersebut, penting untuk menemukan solusi yang kreatif dan inovatif. Misalnya, dapat dilakukan penyesuaian program yang sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang ada. Guru bimbingan dan konseling juga dapat menggandeng pihak luar, seperti organisasi non-pemerintah atau komunitas lokal, yang dapat memberikan kontribusi dalam mendukung program pengembangan diri siswa dengan biaya yang lebih terjangkau. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan biaya, masih ada kemungkinan untuk melaksanakan program yang memberikan manfaat bagi siswa

#### 4. KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya untuk mengatasi kesulitan peserta didik, tetapi juga untuk membantu pimpinan sekolah, guru, dan orang tua dalam memahami siswa secara lebih mendalam. Dengan adanya bimbingan dan konseling yang sistematis dan bermutu, berbagai fungsi dapat diemban, termasuk pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Fungsi guru bimbingan dan konseling meliputi: Memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Memiliki fungsi dalam pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan diri peserta didik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait dengan perkembangan dan kehidupan peserta didik, termasuk orang tua, pendidik, tenaga kependidikan lainnya, dan pihak ketiga. Berfungsi sebagai perencana, misalnya membantu peserta didik dalam membuat pilihan yang sulit terkait dengan melanjutkan pendidikan atau karir yang tepat. Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka, memahami diri mereka sendiri, mencegah masalah yang mungkin timbul, memberikan solusi bagi masalah yang ada, menjaga kesejahteraan dan perkembangan siswa, serta membantu mereka dalam merencanakan masa depan yang tepat.

#### REFERENCES

- Apriyani dan Laksmiwati. (2014). Self Directed Learning dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 5, No. *Jurnal Psikologi Ilmiah Universitas Negeri Semarang*, 9(1).
- Hastuti, S., & Winkel, W. S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Herrin, V. H. A. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smpn 2 Sendawar. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 79-81.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan dan Konseling edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak*, terjemah oleh Met Meita Sari. Jakarta: Erlangga.
- Konseling, J. B., & Islam, D. Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar dasar konseling*. Perdana Publishing.
- Wahyuni, S. A., & Falah, N. (2015). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan minat dan bakat program pilihan studi keterampilan peserta didik MAN 1 Magelang. *Jurnal Hisbah*, 12(2), 21.
- Mughiarso, H. dkk. 2012. *Bimbingan dan Konseling*.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum berbasis kompetensi dalam praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: kemandirian guru dan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Murni, M. (2010). *Peran Konselor Dalam Pengembangan Bakat dan Minat Siswa di SMPN 23 Banjarmasin*.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

- Nurihsan, A. J. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prayitno, H. (2009). *Dasar teori dan praksis pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyanto, J. D. N. B., & Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana, Cet, 3.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 13.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.